**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tentang *Life Skill***
   1. Pengertian *Life Skill*

Terdapat banyak pengertian mengenai *life skill,* meski demikian intinya tetap sama. Beberapa pengertian *life skill* adalah yang diungkapkan oleh Slamet PH (Asmani, 2009:30) yang mendefinisikan bahwa:

*Life skill* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap dan perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

WHO (Retnowati: 2009) mengartikan *life skill* sebagai “The abilities for  
adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with  
the demands and challenges of everyday life”. Pengertian tersebut dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap positif sehingga seseorang dapat mengatasi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif.

Sedangkan pengertian *life skill* menurut UNICEF (Retnowati: 2009), yaitu “a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills”, yang berarti suatu perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk mencapai keseimbangan 3 aspek: pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tuntutan dalam hidup agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Kecakapan yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan hidup tersebut tentu aja terdiri dari berbagai macam kecakapan, dan tidak tergantung pada satu kecakapan saja.

Jika sebuah program *life skill* (termasuk di dalamnya program *making bed skill*) digulirkan, maka terdapat beberapa hal yang juga tidak boleh luput dari perhatian. Menurut Sugihartati dalam Asmani (2009:155-156), hal-hal yang harus diperhatikan tersebut antara lain:

1. Penerapan program *life skill* tidak boleh terjebak dalam muatan materi yang massal dan seragam. Contohnya, seorang siswa yang hidup di wilayah perairan dalam komunitas nelayan, tentu ia harus memperoleh bekal keterampilan yang berbeda dengan yang didapat oleh siswa yang tinggal di daerah pertanian. Jika dikaitkan dengan penyandang tunagrahita, maka dapat digambarkan bahawa penerapan program vokasional yang diberikan harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Misalnya, anak yang kecenderungannya pada bidang jahit menjahit tidak bisa dipaksakan untuk tetap mengikuti program keterampilan di bidang bertani atau seni.
2. Hal kedua yang juga perlu mendapat perhatian serius adalah kesiapan SDM guru-guru, karena pada pelaksanaan di lapangan, merekalah yang akan berhadapan langsung dengan siswa dan memberikan pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru yang mendidik pun harus diperhatikan. Jika sekolah masih belum mampu mendatangkan instruktur/guru yang benar-benar ahli di bidangnya, maka dapat disiasati dengan memberikan pelatihan keterampilan pada guru yang ada di sekolah, sehingga akan lebih kompeten dalam memberikan pembelajaran keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.
3. Mencegah implementasi kemungkinan program terjerumus sekedar melayani kepentingan industri, atau sekedar untuk mencapai target kurikulum dan justru mengesampingkan esensi dari program itu sendiri, yaitu untuk mengoptimalkan potensi siswa agar dapat mencapai kemandiriannya. Jika hal tersebut sampai terjadi, bisa jadi bukan hanya potensi siswa yang justru tidak berkembang, tapi juga akan memasung kreatifitasnya.

Bila hal tersebut dapat dihindari dengan penyusunan program *life skill* yang baik, diharapkan pelayanan pendidikan *life skill* bagi penyandang tunagrahita pun akan ikut mengalami peningkatan, dengan demikian diharapkan penyandang tunagrahita yang telah selesai menyelesaikan pendidikan formalnya dapat disalurkan dan mendapat pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Memiliki pekerjaan, menimbulkan dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan kehidupan penyandang tunagrahita selanjutanya. Karena dengan bekerja, berarti mereka sedikitnya telah ikut mengatasi masalah sosial dengan mengurangi beban masyarakat, dan juga mengurangi ketergantungan mereka terhadap keluarga. Selain itu dengan bekerja penyandang tunagrahita tidak semata-mata menjadi manusia konsumtif, tetapi dapat menjadi manusia produktif. Dampak langsung yang tidak kalah pentingya adalah, dengan bekerja penyandang tunagrahita dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sebagai seorang individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat, karena meskipun penghasilan yang diperoleh tidak begitu besar, namun cukup untuk meningkatkan kemandirian mereka.

1. **Konsep Tentang *Housekeeping Hotel***
   1. Pengertian

Merujuk pada arti katanya, “house keeping berasal dari kata *house* yang berarti rumah dan keeping (to keep) yang berarti memelihara, merawat atau menjaga. House keeper adalah orang yang bertugas menjaga, merawat, serta memelihara “rumah” yang dalam hal ini adalah hotel”. (Rumekso, 2001: 4). Melihat dari arti kata house keeping itu maka peran house keeping department sangat penting dalam suatu hotel.

Senada dengan Dimyati (1989: 67) menjelaskan bahwa:

Bagian yang bertugas memelihara kebersihan, kerapihan, dan kelengkapan kamar-kamar tamu, restoran, bar dan tempat-tempat umum dalam hotel, termasuk tempat-tempat untuk karyawan kecuali tempat-tempat yang menjadi tanggung jawab steward, misalnya *kitchen Area, Diswashing Area,* dan *Garbage Area.*

Selanjutnya Perwani (1989: 11) dalam buku teori dan praktek house keeping mengatakan bahwa: “salah satu bagian yang ada di dalam hotel yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kerapian, kebersihan, kelengkapan dan kesehatan seluruh kamar, juga area umum lainnya, agar seluruh tamu dan karyawan dapat merasa aman dan nyaman di dalam hotel”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa house keeping merupakan bagian yang sangat penting kedudukannya di dalam suatu hotel sebab *house keeping* adalah bagian tugas yang sangat bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kerapian, keindahan dan kenyamanan hotel.

* 1. Tugas dan tanggung jawab *house keeping department*

Pada umumnya tugas dan tanggung jawab *housekeeping department* adalah memelihara hotel. Mengenai tugas dan tanggung jawab *housekeeping department*, Agusnawar (1999: 25) memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Memelihara kebersihan hotel yang meliputi: menyiapkan, membersihkan kamar tamu, dan saran lainnya serta memelihara kebersihan ruangan umum.
2. Pengadaan dan penyediaan *linen*, yang meliputi pembersihan linen yang dipakai oleh hotel, memelihara dan merawat keadaan linen.
3. Memberikan layanan tambahan yang meliputi: perbaikan peralatan yang rusak, pelayanan binatu, pelayanan persiapan ruangan hotel, dokari, penitipan anak serta melayani kehilangan dan penemuan barang tamu.

Selain itu Rumekso (2001: 5) dalam buku *housekeeping hotels* mengatakan bahwa:

*Housekeeping department* mempunyai tugas dan tanggung jawab atas seluruh area hotel, baik yang berada diluar bangunan seperti area parker, kebun atau taman, maupun areal yang ada di dalam hotel seperti *meeting room, restaurant*, dan tempat-tempat khusus karyawan seperti *locker, toilet,* serta seksi-seksi lain yang mengurus linen milik hotel tersebut.

* 1. *Room Attendant* (pramu kamar)

Seperti yang dijelaskan oleh Syahrul (2000: 9) dalam buku Manajemen Tata Graha dijelaskan mengenai pembagian dalam *housekeeping department* salah satunya adalah “bagian penanganan kamar atau pramukamar”. Hal tersebut merupakan salah satu aktivitas *life skill* yang memungkinkan dapat dilakukan oleh anak tunagrahita ringan.

Agusnawar (1999: 27) memberikan uraian tugas dari room attendent sebagai berikut:

* 1. Datang ke hotel tepat waktu sesuai dengan jam masuk
  2. Memasuki hotel melalui pintu karyawan
  3. Mengenakan pakaian seragam
  4. Hadir diarea kerja 15 menit sebelumnya
  5. Memeriksa keadaan semua kamar pada permulaan shift dan menulis situasi kamar sesuai dengan status kamar di work plan
  6. Memeriksa kelangkapan *trolley chart*
  7. Melaksanakan pembersihan kamar tamu
  8. Membuat laporan keadaan kamar yang sudah dibersihkan
  9. Melaporkan kerusakan dan kehilangan pada front *office cashier*
  10. Mengembalikan *linen dan towel*
  11. Mengatur dan membersihkan kembali *trolley chart*
  12. Memeriksa perlengkapan kamar, untuk mencegah kemungkinan terbawanya barang oleh tamu yang meninap
  13. Melaporkan ke superviser, jika ada tamu yang sakit atau pindah kamar.

Lebih lanjut Agusnawar (1999: 28) menjelaskan *standart operational procedures room attendant* sebagai berikut:

1. Memasuki kamar (*entering the room*)

Mengetuk pintu atau membunyikan bel sambil mengucapkan salam (*greeting*)

1. Membuka tirai
2. Memperhatikan dengan seksama seluruh keadaan kamar
3. Mematikan seluruh perlengkapan elektronik
4. Pembersihan
5. Memeriksa kerusakan
6. Pengumpulan linen kotor
7. Langkah-langkah efektif
8. *Penataan tempat tidur*
9. Pembersihan debu
10. Penggantian guest supplies
11. Memasuki kamar mandi
12. Pembersihan bak mandi
13. Pembersihan area westafel
14. Pembersihan toilet duduk dan bidet
15. Melengkapi *guest supplies* dan *guest equipment*
16. Pembersihan lantai kamar mandi
17. Pembersihan pintu masuk
18. Pembersihan lantai dan karpet kamar
19. Pemeriksaan terakhir; memastikan apakah jendela telah terkunci atau belum, memadamkan lampu dan AC, memeriksa peralatan kerja yang digunakan, memeriksa kembali apakah pintu telah terkunci.

Melihat uraian tugas dan standar prosedur tersebut di atas maka dapat cermati bahwa secara umum aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh anak tunagrahita ringan, khususnya dalam mengembangkan potensi *life skill* yang dimilikinya. Keterbatasan fasilitas di sekolah menyebabkan sulitnya anak tunagrahita ringan untuk berkembang, olehnya itu dibutuhkan peran hotel dalam mendukung kemampuan anak dalam mempersiapkan karirnya, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pemeliharaan kamar hotel.

* 1. *Making Bed* (menata tempat tidur)

Salah satu bagian dalam *house keeping hotel* adalah aktifitas *making bed* (menata tempat tidur). Rumekso (2001: 63) memaparkan cara-cara mempersiapkan tempat tidur dengan menggunakan teknik standard (SOP= Standar Operating Procedure) sebagai berikut:

* + - 1. Tariklah bed terlebih dahulu untuk memudahkan pengerjaannya.
      2. Ambillah kertas-kertas bekas ataupun hanger yang bekas dipakai tamu dan taruglah di tempat masing-masing agar tidak mengganggu.
      3. Lepaslah lena-lena/sheet yang kotor mulai dari pillow cases, top sheet, blanket dan sheet yang lain dan letakkan secara terpisah
      4. Periksalah apabila ada lena yang terkena noda atau rusak. Lena ini harus dipisahkan dan langsung diserahkan kepada petugas linen.
      5. Angkatlah lena-lena yang kotor dan masukkan ke dalam kantong lena kotor pada trolley cart. Ambillah lena-lena yang bersih sesuai dengan kebutuhan kamar tersebut.
      6. Periksalah roda bed, baliklah matrasnya (lihat kondisi) dan rapikan posisinya. Rapikan bed pad, bed skirt serta lihatlah kalau ada barang tamu yang tertinggal.
      7. Tebarkanlah sheet pertama sampai seluruhnya membungkus mattress. Lipatan tengah sheet tepat pada bagian tengah bed. Posisi berdiri di sebelah atas bed.
      8. Tebarkanlah posisi kedua dengan sheet jahitan menghadap ke atas. Lipatan tengah pas di tengah-tengah bed/mattress, tepian sheet bagian atas tepat dipinggir mattress.
      9. Tebarkanlah blanket dengan tepian atas turun ± 40 cm, atau selebar pillow.
      10. Tebarkan top sheet hingga menutup blanket dengan tepian atas ± 1 jengkal (± 15 cm di atas blanket) dan kemudian lipatlah masuk ke dalam blanket.
      11. Selanjutnya lipatlah sisa sheet kedua ke bawah hingga menutup blanket dan sheet ketiga. Rapikan dan kencangkan.
      12. Masukkanlah sheet, sisi kanan dan kiri bed dan kemudian bagian bawah, ke bawah mattress. Ujung kanan-kiri bagian bawah dibuat sudut 45 derajat atau 90 derajat.
      13. Pasanglah pillow case dan letakkan pillow case di bagian atas dengan lubang pillow case berada di tengah bila jumlahnya dua hingga kelihatan rapi.
      14. Tutup bed cover dan rapikan.
      15. Dorong dan kembalikan bed hingga ke posisi semula. Aturlah posisi agar harmonis dengan posisi sekitarnya.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam aktifitas *making bed* terdapat beberapa langkah yang menjadi prosedur atau cara-cara dalam menata tempat tidur dan telah diatur dalam *Standart Operating Procedures* yang selanjutnya diterapkan pada murid tunagrahita dengan tidak mengambil point-point secara keseluruhan, yakni:.

1. Tariklah bed terlebih dahulu untuk memudahkan pengerjaannya.
2. Lepaslah lena-lena/sheet yang kotor mulai dari pillow cases, top sheet, blanket dan sheet yang lain dan letakkan secara terpisah
3. Periksalah apabila ada lena yang terkena noda atau rusak. Lena ini harus dipisahkan dan langsung diserahkan kepada petugas linen.
4. Tebarkanlah sheet pertama sampai seluruhnya membungkus mattress. Lipatan tengah sheet tepat pada bagian tengah bed. Posisi berdiri di sebelah atas bed.
5. Tebarkanlah posisi kedua dengan sheet jahitan menghadap ke atas. Lipatan tengah pas di tengah-tengah bed/mattress, tepian sheet bagian atas tepat dipinggir mattress.
6. Tebarkanlah blanket dengan tepian atas turun ± 40 cm, atau selebar pillow.
7. Selanjutnya lipatlah sisa sheet kedua ke bawah hingga menutup blanket dan sheet ketiga. Rapikan dan kencangkan.
8. Masukkanlah sheet, sisi kanan dan kiri bed dan kemudian bagian bawah, ke bawah mattress. Ujung kanan-kiri bagian bawah dibuat sudut 45 derajat atau 90 derajat.
9. Pasanglah pillow case dan letakkan pillow case di bagian atas dengan lubang pillow case berada di tengah bila jumlahnya dua hingga kelihatan rapi.
10. Tutup bed cover dan rapikan.

Tentunya hal tersebut menjadi bahan acuan dalam aktifitas *life skill* pada murid tunagrahita ringan dalam mempersiapkan kemandiriannya.

1. **Konsep Tunagrahita**

a. Pengertian Tunagrahita Ringan

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Sedangkan Soemantri (2006: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 52 – 68 menurut Binet dan IQ 55 – 69 menurut skala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Selanjutnya *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD)* dalam (Hallahan et. all., 2009: 147) mendefinisikan bahwa: “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18”.*

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif),maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan memiliki berbagai karakteristik. Menurut Amin (1995: 37) karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut:

Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mendapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Lebih lanjut Alimin (2007: 6) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

* 1. Fisik (penampilan)
     1. Hampir sama dengan anak normal
     2. Kematangan motorik lambat
     3. Koordinasi gerak kurang
     4. Anak tunagrahita berat dapat terlihat dengan jelas
  2. Intelektual
     1. Sulit mempelajari hal-hal akademik
     2. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70
     3. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 7, 8 tahun dengan IQ antara 30-50.
     4. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf dengan anak normal usia 3 - 4 tahun dengan IQ 30 ke bawah
  3. Sosial dan Emosi
     1. Bergaul dengan anak yang lebih muda
     2. Suka menyendiri
     3. Mudah dipengaruhi
     4. Kurang dinamis
     5. Kurang pertimbangan/kontrol diri
     6. Kurang konsentrasi
     7. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak tunagrahita ringan secara fisik hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan yang terkadang nampak dari segi kematangan motorik dan akademik yang cenderung lebih lambat bila dibanding dengan anak pada umumnya.

1. Masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005: 34) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tungrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam perkembangan *life skill*nya akan mengalami hambatan.

**B. Kerangka Pikir**

Perhatian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sangatlah dibutuhkan murid tunagrahita ringan yang memadai untuk dapat mengambangkan segala potensi yang dimilikinya. Guru dan murid diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi pendidikan dengan secara intensif dan kontinyu belajar lebih banyak, efisien dan efektif dimana hasilnya dapat diaplikasikan dengan lebih baik. Dalam hal ini belajar merupakan aktivitas yang kompleks dengan pelibatan berbagai faktor internal dan eksternal individu. Kesemuanya mengarah pada pencapaian kapasitas atau kemampuan pengembangan diri yang diawali dengan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang ada.

Memelihara kebersihan merupakan salah satu ruang lingkup program pembelajaran *life skill* anak tunagrahita. Tujuan program tersebut adalah untuk mencapai kemandirian dan kematangan sosial budaya anak. Setelah melihat di lapangan, ditemukan kemampuan *life skill* yang rendah khususnya kemampuan memelihara kebersihan ruangan pada anak tunagrahita ringan.

Fakta rendahnya kemampuan *life skill* pada murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran menjadi dasar pemikiran yang menunjukkan kesulitan-kesulitan murid tunagrahita ringan dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan ruangan. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan murid tunagrahita ringan pada saat pembelajaran. Sebagai tindakan atau penanggulangan masalah tersebut peneliti membuat suatu aktivitas *life skill* melalui penerapan *making bed* yang mengacu pada prinsip pembelajaran *life skill*. Maka berdasarkan uraian di atas, jika pembelajaran *making bed* diterapkan pada murid tunagrahita ringan di SLB Leleani 1 Ambon maka akan berdampak dalam meningkatkan kemampuan *life skill* pada murid.

**C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat peningkatan kemampuan dalam pembelajaran *life skill* melalui penerapan *making bed* padamurid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon?